



Tantangan Pengembangan Daya Tarik Wisata di Destinasi Wisata Bahari yang Belum Berkembang: Studi Kasus Wisata Bahari Tlocor, Sidoarjo, Jawa Timur

Niken Novianti Maharani, Garsione Agni Andrea*

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; Surabaya 60294, Indonesia

Abstrak: Wisata bahari Tlocor di Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi sebagai destinasi wisata bahari melalui keberadaan Pulau Lusi yang memiliki nilai geologis dan ekologis yang unik. Namun, pengembangan destinasi belum optimal sehingga belum mampu meningkatkan daya saing kawasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pengembangan daya tarik wisata berdasarkan komponen what to see, what to do, dan what to buy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama berupa Pulau Lusi dan ekosistem mangrove belum didukung oleh pengelolaan destinasi yang terintegrasi. Kolaborasi antarpemangku kepentingan masih berfokus pada pembangunan infrastruktur, sedangkan tata kelola, promosi, dan pengembangan atraksi belum optimal. Aktivitas wisata masih terbatas, partisipasi masyarakat didominasi pada aspek operasional, serta belum tersedia produk souvenir khas yang mendukung ekonomi lokal. Selain itu, aspek legalitas Pulau Lusi menjadi kendala dalam pembangunan fasilitas permanen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Wisata Bahari Tlocor memerlukan penguatan tata kelola kolaboratif, diversifikasi atraksi, pengembangan destination branding, pemberdayaan masyarakat, serta penerapan prinsip sustainable tourism management yang memperhatikan carrying capacity untuk mewujudkan destinasi wisata bahari yang berkelanjutan.

Kata kunci: Daya Tarik Wisata, Wisata Bahari, What To See, What To Do, What To Buy, Pulau Lusi, Tlocor, Sidoarjo

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v3i2.6142>

*Correspondence: Garsione Agni Andrea

Email: garsione.agni.par@upnjatim.ac.id

Received: 13-05-2026

Accepted: 13-06-2026

Published: 13-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Tlocor Marine Tourism in Sidoarjo Regency has considerable potential as a marine tourism destination due to the presence of Lusi Island, which possesses unique geological and ecological characteristics. However, its development has not been optimized, limiting the destination's competitiveness. This study aims to analyze the challenges of tourism attraction development based on the what to see, what to do, and what to buy components. A descriptive qualitative approach was employed through field observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that Lusi Island and the surrounding mangrove ecosystem represent the main tourism attractions but are not supported by integrated destination management. Stakeholder collaboration remains focused on infrastructure development, while governance, promotion, and attraction development are still limited. Tourism activities are insufficiently diversified, community participation is largely operational, and local souvenir products have not been developed. Furthermore, the legal status of Lusi Island constrains permanent infrastructure development. The study concludes that strengthening collaborative governance, diversifying tourism attractions, enhancing destination branding, empowering local communities, and implementing sustainable tourism management based on carrying capacity are essential to support sustainable marine tourism development.

Keywords: Tourism Attraction, Marine Tourism, What To See, What To Do, What To Buy, Lusi Island, Tlocor, Sidoarjo.

Pendahuluan

Wisata Bahari merupakan salah satu sektor pariwisata yang mengalami perkembangan pesat dalam industri pariwisata karena mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir, serta konservasi sumber daya laut apabila dikelola secara berkelanjutan Khikmawati & Hardjati, (2022). Penelitian yang dilakukan Handayani et al., (2021) menunjukkan bahwa meskipun destinasi memiliki potensi wisata bahari yang besar, pengembangannya masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, promosi yang belum optimal dan lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan mengakibatkan wisata sulit untuk berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi et al., (2024) menemukan bahwa pengembangan wisata bahari Pantai Senggigi didukung oleh potensi alam yang tinggi, tetapi masih terkendala oleh kapasitas pengelola dan belum optimalnya pengembangan produk wisata sehingga diperlukan penguatan kelembagaan dan diversifikasi atraksi. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi pengembangan destinasi secara umum. Kajian yang menganalisis tantangan pengembangan daya tarik wisata berdasarkan komponen *what to see*, *what to do*, dan *what to buy*, khususnya pada destinasi wisata bahari yang masih berkembang, masih terbatas Rahayu et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pengembangan daya tarik Wisata Bahari Tlocor menggunakan ketiga komponen tersebut untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan yang lebih spesifik Astriecia & Bandiyah, (2026).

Wisata Bahari Tlocor yang terletak di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur merupakan salah satu contoh destinasi wisata bahari yang belum berkembang secara optimal. Destinasi ini memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya terdapat Pulau Lusi, sebuah pulau yang terbentuk secara alami dari proses sedimentasi dan memiliki potensi daya tarik alam yang signifikan berupa pemandangan laut, ekosistem mangrove, dan keunikan sebagai pulau sedimentasi (SUFYAN et al., 2023). Meskipun demikian, Wisata Bahari Tlocor hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan daya tarik wisatanya secara optimal, mulai dari keterbatasan atraksi, aktivitas wisata yang minim, tidak adanya produk souvenir khas, pengelolaan yang belum terorganisir, hingga legalitas operasional yang belum lengkap. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi daya tarik wisata Wisata Bahari Tlocor berdasarkan komponen *what to see*, *what to do*, dan *what to buy*; (2) mengidentifikasi tantangan utama dalam pengembangan daya tarik wisata Tlocor; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam mengembangkan Wisata Bahari Tlocor secara berkelanjutan

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan pengembangan daya tarik wisata di Wisata Bahari Tlocor berdasarkan perspektif para pemangku kepentingan (Jailani et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual

melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga dapat menggambarkan kondisi aktual destinasi wisata secara komprehensif. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Wawancara dilaksanakan setelah informan memberikan persetujuan secara suka rela (*informed consent*). Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang tidak melibatkan intervensi terhadap subjek maupun pengumpulan data sensitif sehingga tidak memerlukan persetujuan etik formal sesuai dengan ketentuan institusi. Informan terdiri dari 5 orang terdiri atas pengelola, umkm lokal, operator perahu dan loket. Analisis daya tarik wisata dilakukan berdasarkan tiga komponen utama, yaitu *what to see*, *what to do*, dan *what to buy* oleh ([Maryani, 1991](#)). Yang kemudian dikaitkan dengan tantangan-tantangan yang ditemukan di lapangan untuk menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan Wisata Bahari Tlocor.

Hasil dan Pembahasan

Wisata Bahari Tlocor merupakan destinasi wisata yang terletak di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Destinasi ini memiliki keunikan karena di dalamnya terdapat Pulau Lusi, sebuah pulau yang terbentuk secara alami dari proses sedimentasi material dari berbagai sungai yang bermuara di kawasan tersebut. Pulau Lusi menjadi fenomena geografis yang unik sekaligus menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menyaksikan pulau yang terus tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai Pulau Lusi, wisatawan harus menggunakan perahu dari dermaga Tlocor dengan waktu tempuh sekitar 15-30 menit. Secara administratif, pengelolaan Wisata Bahari Tlocor melibatkan berbagai pihak, namun hingga saat ini pengelolaan masih belum terorganisir secara optimal dan legalitas operasional destinasi juga belum sepenuhnya terpenuhi.

Pengembangan Wisata Bahari Tlocor melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), PT PLN (Persero), serta Pasmar 2 Korps Marinir TNI AL. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui kontribusi masing – masing institusi dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung destinasi. Selain itu, hasil kolaborasi antarpemangku kepentingan juga diwujudkan melalui pembangunan monumen selamat datang, spot foto, posko TIC, dermaga apung, dan penyediaan perahu wisata sebagai sarana transportasi menuju Pulau Lusi.

Kolaborasi tersebut telah menghasilkan berbagai fasilitas pendukung, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, koordinasi antar pemangku kepentingan masih bersifat parsial dan lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik. Belum terdapat mekanisme koordinasi yang terintegrasi dalam aspek pengelolaan, pemeliharaan fasilitas, pengembangan atraksi wisata, maupun penyusunan strategi promosi destinasi secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang telah terjalin masih perlu diperkuat melalui tata kelola yang lebih terstruktur agar setiap pemangku kepentingan

memiliki peran, tanggung jawab, dan tujuan pengembangan yang selaras dalam meningkatkan daya saing Wisata Bahari Tlocor.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan Wisata Bahari Tlocor adalah aspek legalitas dan tata kelola destinasi (*destination governance*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Pulau Lusi sebagai daya tarik utama masih berada di bawah kewenangan KKP sehingga pengelola lokal memiliki keterbatasan dalam melakukan revitalisasi kawasan maupun pembangunan infrastruktur yang bersifat permanen. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai upaya pengembangan destinasi harus melalui koordinasi dan persetujuan dari instansi yang berwenang. Akibatnya, proses pengambilan keputusan menjadi kurang fleksibel dan pengembangan fasilitas wisata cenderung berjalan lambat. Ketidakjelasan pembagian kewenangan antara pengelola lokal dan pemilik otoritas kawasan juga membatasi ruang gerak pengelola dalam merencanakan inovasi atraksi maupun peningkatan kualitas sarana dan prasarana wisata.

Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pengembangan potensi wisata yang dimiliki, baik dari aspek perencanaan, pengelolaan atraksi, penyediaan fasilitas, maupun penyusunan program pengembangan destinasi secara berkelanjutan. Akibatnya, berbagai potensi yang dimiliki Wisata Bahari Tlocor belum mampu dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata yang kompetitif. Berikut merupakan unsur daya tarik wisata di Wisata Bahari Tlocor yang terdampak kondisi tersebut.

1. *What to see*

Salah satu aspek yang terdampak oleh kondisi tersebut adalah komponen *what to see*, yaitu segala bentuk atraksi yang menjadi daya tarik utama untuk dilihat oleh wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, Wisata Bahari Tlocor memiliki potensi daya tarik alam yang cukup signifikan. Daya tarik utama kawasan ini meliputi keberadaan Pulau Lusi sebagai pulau hasil sedimentasi yang terbentuk secara alami, panorama laut dan muara Sungai Porong, serta ekosistem hutan mangrove yang mengelilingi kawasan wisata. Keberadaan Pulau Lusi menjadi karakteristik yang membedakan Tlocor dengan destinasi wisata bahari lainnya di Jawa Timur karena memiliki nilai geologis dan ekologis yang unik. Selain menawarkan panorama alam pesisir, Pulau Lusi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata edukasi mengenai proses sedimentasi, rehabilitasi kawasan pesisir, dan konservasi lingkungan.

Keunikan Pulau Lusi hasil sedimentasi lumpur lapindo dan tempat nya ditengah muara merupakan aset penting dalam membangun identitas destinasi (*destination branding*). Pulau Lusi memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh sebagian besar destinasi wisata bahari di Jawa Timur, sehingga berpotensi diposisikan sebagai ikon Wisata Bahari Tlocor. Namun, berdasarkan hasil observasi, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum didukung oleh media interpretasi, papan informasi edukatif, maupun strategi promosi yang menonjolkan nilai geologis dan ekologis Pulau Lusi sebagai ciri khas destinasi. Akibatnya, citra Wisata Bahari Tlocor masih lebih dikenal sebagai lokasi penyebrangan menuju Pulau Lusi daripada sebagai destinasi wisata edukasi dan konservasi pesisir yang memiliki keunikan tersendiri.

Pengembangan komponen *what to see* juga perlu mempertimbangkan daya dukung kawasan (*carrying capacity*). Pulau Lusi dan ekosistem mangrove merupakan kawasan pesisir yang memiliki fungsi ekologis penting sehingga pengembangan atraksi wisata harus memperhatikan kapasitas lingkungan agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem akibat meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas maupun aktivitas wisata perlu dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan upaya konservasi lingkungan.

2. *What to do*

Komponen *what to do* di Wisata Bahari Tlocor menunjukkan kondisi yang sangat terbatas. Aktivitas wisata yang tersedia hanya mencakup perjalanan naik perahu menuju Pulau Lusi, menikmati pemandangan alam, dan berfoto di lokasi. Keterbatasan aktivitas ini berdampak langsung pada pendeknya waktu kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya memengaruhi rendahnya pengeluaran wisatawan di destinasi tersebut. Meskipun secara geografis kawasan sekitar Tlocor memiliki potensi untuk aktivitas memancing, aktivitas tersebut tidak termasuk dalam paket wisata Tlocor dan Pulau Lusi karena lokasi yang berbeda dan tidak terintegrasi dalam pengelolaan destinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Bahari Tlocor belum mampu mengintegrasikan potensi-potensi aktivitas yang ada di kawasan sekitarnya ke dalam sebuah paket wisata yang komprehensif dan menarik. Hal ini bertentangan dengan prinsip pengembangan daya tarik wisata yang menyatakan bahwa wisatawan tidak hanya sekadar menikmati objek wisata, tetapi juga memerlukan fasilitas rekreasi agar betah dan berlama-lama. Tantangan utama dalam komponen *what to do* adalah ketiadaan variasi aktivitas wisata, tidak terintegrasinya potensi aktivitas di kawasan sekitar, serta minimnya fasilitas rekreasi pendukung yang dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama.

Variasi aktivitas di Wisata Bahari Tlocor masih terbatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat (*community participation*) telah menjadi salah satu unsur penting dalam operasional Wisata Bahari Tlocor. Masyarakat lokal berperan sebagai pengelola destinasi, pelaku UMKM, operator perahu penyeberangan menuju Pulau Lusi, serta petugas loket yang melayani wisatawan. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi telah memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja dan aktivitas usaha pendukung pariwisata. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih didominasi pada aspek operasional dan pelayanan wisata. Keterlibatan dalam perencanaan, pengembangan produk wisata, maupun pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas. Padahal, partisipasi masyarakat yang lebih luas dapat mendorong munculnya inovasi aktivitas wisata, seperti wisata edukasi mangrove, wisata budaya pesisir, wisata memancing, maupun paket wisata berbasis pengalaman yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

3. *What to buy*

Komponen *what to buy* di Wisata Bahari Tlocor berada pada kondisi yang paling lemah dibandingkan dua komponen sebelumnya. Fasilitas yang tersedia hanya berupa warung-warung makanan sederhana tanpa adanya produk souvenir atau kerajinan tangan khas yang dapat dijadikan kenang-kenangan oleh wisatawan. Ketiadaan produk souvenir khas merupakan kelemahan serius karena souvenir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai media promosi tidak langsung yang memperkenalkan identitas destinasi kepada khalayak yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan belum adanya pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di kawasan Tlocor. Padahal, kawasan pesisir Sidoarjo yang dikenal dengan produk-produk olahannya seperti udang dan bandeng berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk souvenir khas yang dapat dijual kepada wisatawan. Ketiadaan produk souvenir yang khas juga mengindikasikan rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekonomi wisata, yang seharusnya menjadi salah satu manfaat utama dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Tantangan utama dalam komponen *what to buy* adalah belum adanya pengembangan produk lokal berbasis potensi kawasan, rendahnya keterlibatan UMKM lokal dalam ekosistem wisata Tlocor, serta tidak adanya pusat oleh-oleh atau pasar wisata yang terorganisir.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap komponen *what to see*, *what to do*, dan *what to buy* menunjukkan bahwa Wisata Bahari Tlocor memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, namun belum didukung oleh pengelolaan destinasi yang berkelanjutan (*sustainable tourism management*). Pengembangan destinasi masih berfokus pada penyediaan fasilitas dasar, sementara aspek diversifikasi atraksi, pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan konservasi lingkungan belum terintegrasi secara optimal. Dalam konteks Wisata Bahari Tlocor, penerapan prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan, peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata, pengembangan atraksi wisata berbasis edukasi dan konservasi, serta pengelolaan kawasan yang memperhatikan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*). Dengan demikian, pengembangan Wisata Bahari Tlocor tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menjaga kelestarian Pulau Lusi dan ekosistem mangrove sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga komponen daya tarik wisata, terdapat empat faktor penghambat utama yang secara sistemik menghambat pengembangan daya tarik Wisata Bahari Tlocor secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Wisata Bahari Tlocor telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo (DISPORAPAR), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), PT PLN (Persero), dan Pasmar 2 Korps Marinir TNI AL. Kolaborasi tersebut telah menghasilkan berbagai fasilitas pendukung,

seperti monumen selamat datang, spot foto, posko *Tourist Information Center* (TIC), dermaga apung, dan penyediaan perahu wisata menuju Pulau Lusi. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap pemangku kepentingan telah memberikan kontribusi sesuai dengan peran dan sumber daya yang dimiliki dalam mendukung pengembangan destinasi (Damanik, 2023). Namun demikian, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut masih berorientasi pada penyediaan infrastruktur fisik dan belum berkembang menjadi tata kelola destinasi yang terintegrasi ([J. Damanik et al., 2018](#)).

Koordinasi antarpemangku kepentingan masih bersifat parsial, sehingga belum terdapat mekanisme yang jelas dalam pengelolaan atraksi wisata, pemeliharaan fasilitas, strategi promosi, maupun penyusunan rencana pengembangan jangka panjang (Darsana et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan banyak pemangku kepentingan belum secara otomatis menghasilkan tata kelola destinasi yang efektif apabila belum didukung oleh pembagian peran, tanggung jawab, dan mekanisme koordinasi yang jelas. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil *systematic literature review* oleh Panagiotopoulou & Skoultos, (2025) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan faktor utama dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan banyak aktor, melainkan oleh adanya tata kelola yang terintegrasi, komunikasi yang berkelanjutan, serta penyusunan visi dan tujuan bersama antarpemangku kepentingan ([Dipayani, 2026](#)). Berbeda dengan temuan tersebut, kolaborasi di Wisata Bahari Tlocor masih didominasi oleh kerjasama dalam pembangunan fasilitas fisik, sedangkan koordinasi dalam aspek manajerial dan pengembangan destinasi masih belum berjalan secara optimal. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh belum jelasnya struktur pengelolaan destinasi dan keterbatasan kewenangan pengelola lokal dalam mengambil keputusan strategis (Teguh & Scott, 2026).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Idris et al., (2025) mengenai pengembangan Pulau Karampuang, Indonesia, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata bahari memerlukan model *collaborative governance* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media secara terintegrasi. Namun, berbeda dengan Pulau Karampuang yang telah menerapkan pendekatan kolaboratif melalui pembagian peran yang lebih jelas, Wisata Bahari Tlocor masih menghadapi koordinasi yang bersifat sektoral sehingga berbagai program pengembangan belum dapat dilaksanakan secara terpadu ([Fauzi & Idris, 2024](#)). Oleh karena itu, penguatan tata kelola destinasi melalui pembentukan mekanisme koordinasi formal, pembagian kewenangan yang jelas, serta penyusunan rencana pengembangan bersama menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan Wisata Bahari Tlocor. Selain koordinasi antarpemangku kepentingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *destination governance* masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor ([Pranata, 2018](#)). Berdasarkan hasil wawancara, Pulau Lusi sebagai daya tarik utama masih berada di bawah kewenangan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), sehingga pengelola lokal memiliki keterbatasan dalam melakukan

revitalisasi kawasan maupun pembangunan infrastruktur permanen. Akibatnya, setiap rencana pengembangan harus melalui proses koordinasi dan persetujuan dari instansi yang berwenang, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi kurang fleksibel dan pengembangan destinasi berjalan relatif lambat. Kondisi tersebut berbeda dengan karakteristik tata kelola destinasi yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Panagiotopoulou dan Skoultos (2025), yang menekankan pentingnya kejelasan kewenangan, koordinasi lintas lembaga, dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan untuk mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan utama Wisata Bahari Tlocor tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan dan regulasi yang membatasi optimalisasi potensi destinasi.

Hasil penelitian dari *destination* Branding menunjukkan bahwa Pulau Lusi memiliki keunikan sebagai pulau hasil sedimentasi yang menjadikannya memiliki nilai geologis dan ekologis tinggi serta berpotensi menjadi identitas utama (*destination branding*) Wisata Bahari Tlocor. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum didukung oleh media interpretasi, narasi edukatif, maupun strategi promosi yang menonjolkan keunikan Pulau Lusi (Daya et al., 2025). Akibatnya, Wisata Bahari Tlocor lebih dikenal sebagai lokasi penyeberangan menuju Pulau Lusi daripada sebagai destinasi wisata edukasi dan konservasi. Temuan ini sejalan dengan Setianingrum et al., (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan *destination branding* tidak hanya bergantung pada keunikan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan destinasi membangun identitas dan mengomunikasikan nilai khasnya kepada wisatawan. Namun, berbeda dengan destinasi yang telah berhasil mengembangkan merek melalui narasi dan pengalaman wisata yang terintegrasi, Wisata Bahari Tlocor masih berfokus pada penyediaan fasilitas dasar sehingga keunikan Pulau Lusi belum mampu menjadi pembeda yang kuat dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Partisipasi masyarakat di Wisata Bahari Tlocor menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah berpartisipasi dalam pengelolaan Wisata Bahari Tlocor sebagai pengelola destinasi, pelaku UMKM, operator perahu, dan petugas loket. Keterlibatan tersebut memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Octavia et al., 2021). Namun, partisipasi masyarakat masih terbatas pada aspek operasional, sedangkan keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengembangan produk wisata masih relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan Wibowo & Belia (2023) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Namun, berbeda dengan destinasi yang telah menerapkan *community-based tourism*, masyarakat di Wisata Bahari Tlocor belum dilibatkan secara aktif dalam penyusunan kebijakan dan inovasi atraksi wisata (Andesta, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan menjadi penting untuk menciptakan produk wisata yang lebih beragam sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Bahari Tlocor memiliki potensi wisata yang besar, tetapi pengembangannya belum menerapkan prinsip

pengelolaan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism management*) secara optimal (Sheila et al., 2024). Pengembangan destinasi masih berfokus pada penyediaan infrastruktur, sementara aspek penguatan kelembagaan, diversifikasi atraksi, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan belum terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan Musleh et al., (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan wisata bahari tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fasilitas, tetapi juga oleh kolaborasi antarpemangku kepentingan, keterlibatan masyarakat, dan perlindungan ekosistem pesisir. Namun, berbeda dengan destinasi yang telah menerapkan pengelolaan terpadu, Wisata Bahari Tlocor masih menghadapi keterbatasan dalam koordinasi kelembagaan dan pengelolaan kawasan (Surya, 2025). Oleh karena itu, penerapan prinsip *sustainable tourism management* melalui penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengelolaan Pulau Lusi dan ekosistem mangrove yang memperhatikan *carrying capacity* menjadi langkah penting untuk mewujudkan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik Wisata Bahari Tlocor masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi potensi destinasi, meskipun memiliki keunggulan berupa Pulau Lusi sebagai pulau sedimentasi yang unik dan ekosistem mangrove yang bernilai ekologis. Tantangan tersebut meliputi belum optimalnya tata kelola dan legalitas destinasi, terbatasnya pengembangan komponen *what to see*, *what to do*, dan *what to buy*, belum kuatnya destination branding, terbatasnya partisipasi masyarakat pada tingkat operasional, serta belum diterapkannya prinsip *sustainable tourism management* secara terpadu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan destinasi wisata bahari yang belum berkembang tidak cukup dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, tetapi memerlukan penguatan tata kelola kolaboratif, diversifikasi atraksi wisata, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, serta pengelolaan kawasan yang memperhatikan *carrying capacity* untuk menjamin keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan para pemangku kepentingan terkait perlu menyusun model pengelolaan destinasi yang lebih terintegrasi dengan memperjelas pembagian kewenangan, memperkuat strategi destination branding, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan maupun pengembangan produk wisata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji persepsi dan kepuasan wisatawan, mengukur daya dukung (*carrying capacity*) kawasan Pulau Lusi secara kuantitatif, serta mengevaluasi efektivitas penerapan *collaborative governance* dan *community-based tourism* dalam mendukung pengembangan destinasi wisata bahari yang berkelanjutan.

Referensi

- Astriecia, A., & Bandiyah, U. N. (2026). Evaluasi Pengembangan Taman Wisata Jati Larangan Dalam Perspektif 6A. 10(1).
- BUTLER, R. W. (1980). THE CONCEPT OF A TOURIST AREA CYCLE OF EVOLUTION:

- IMPLICATIONS FOR MANAGEMENT OF RESOURCES (pp. 24(1) 5-12).
https://www.researchgate.net/profile/Richard-Butler/publication/228003384_The_Concept_of_A_Tourist_Area_Cycle_of_Evolution_Implications_for_Management_of_Resources/links/59e085530f7e9bc51268d97b/The-Concept-of-A-Tourist-Area-Cycle-of-Evolution-Implication
- Damanik, A. G. (2023). Analisis Pengembangan Komponen 4a (Attraction , Amenities , Ancillary Dan Accessibility) Daya Tarik Wisata Green Bowl Beach Bali. Skripsi Universitas Pradita, 63–64.
- Damanik, J., Wijayanti, A., & Nugraha, A. (2018). PERKEMBANGAN SIKLUS HIDUP DESTINASI PARIWISATA DI INDONESIA Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002- 2012. Jurnal Nasional Pariwisata, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.59470>
- Darsana, I. M., Yanti, A. S., Wayan, N., & Mariani, R. (2025). Tourism Area Life Cycle (Talc) Sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Badung-Bali Tourism Area Life Cycle (Talc) As a Strategy for Sustainable Tourism Village Development in Badung Regency-Bali. Sibatik Journal, 4(4), 365–378. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Daya, Prayogi, B., & Yanti, D. (2025). Langkat Dengan Pendekatan Tourism Area Life Cycle (Talc). 12(2), 113–122.
- Dipayani, A. (2026). SIKLUS HIDUP KAWASAN WISATA (TALC) SENTRA KULINER IKAN BAKAR DI PANTAI BLIMBINGSARI BANYUWANGI. 6(2), 36–50. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v6i2.106>
- Fauzi, H. M., & Idris, I. (2024). Analisis Tahap Perkembangan Wisata Lembah Tumpang Kabupaten Malang Berdasarkan Tourism Area Life Cycle. Jurnal Kepariwisata, 23(2), 99–119. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1556>
- Galih Alco Pranata, H. I. (2018). Konsep Tourism Area Life Cycle. Jurnal Teknik ITS, 7(2).
- Handayani, M., Mauliani, S. F., Tsani, R. R., & Hartanto, M. (2021). Jurnal Kemaritiman : Indonesian Journal of Maritime Strategi Pengembangan Potensi dan Sunber Daya Wisata Pantai. 2(2), 71–86.
- Idris, M., Anwar, Y., Syukur, A. T., & Mustamin, N. A. (2025). Analyzing Collaborative Governance in Tourism Development: A Case Study of Karampuang Island, West Sulawesi. Jurnal Borneo Administrator, 21(3), 275–290. <https://doi.org/10.24258/jba.v21i3.1707>
- Indah, A. (2022). ANALISIS SIKLUS HIDUP PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN WISATA LEMBAH HARAU,

KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. 8, 496–519.

- Jailani, M. S., Jeka, F., Asrulla, & Risnita. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 7, Number 3, pp. 26320–26332).
- Khikmawati, L., & Hardjati, S. (2022). Model Pengembangan Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan Model Development Marine Tourism in Increasing the Interest of Tourist Visits. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(4), 413–420. <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Musleh, M., Casmiwati, D., Lubis, L., & Rosa, N. S. (2026). Stakeholder Cooperation Model in Sustainable Marine Ecotourism Development at Tlangoh Beach, Indonesia. *Environment and Ecology Research*, 14(3), 324–335. <https://doi.org/10.13189/eer.2026.140306>
- Octavia, R., Haruni, C. W., & Anoraga, S. (2021). Implementasi Izin Usaha Daya Tarik Wisata di Kota Batu. *Indonesia Law Reform Journal*, 1(2), 241–256. <https://doi.org/10.22219/ilrej.v1i2.16377>
- Panagiotopoulou, P., & Skoultos, S. (2025). Stakeholders' Involvement in Sustainable Destination Management: A Systematic Literature Review of Existing Multi-Stakeholder Frameworks and Approaches. *Tourism and Hospitality*, 6(5). <https://doi.org/10.3390/tourhosp6050250>
- Rahayu, I., Ozali, I., & Cakrawala, P. B. (2024). Intelektiva Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. 6(1), 1–9.
- Setianingrum, F., Puspita, E. G., Refaldho, F., & Subekti, F. (2026). MELALUI PENDAMPINGAN LINGUISTIC LANDSCAPE BERBASIS ABCD EMPOWERMENT OF THE KAMPUNG MELAYU MARINE TOURISM AREA THROUGH ABCD-BASED LINGUISTIC LANDSCAPE GUIDANCE PENDAHULUAN Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumb. 9, 380–395.
- SUFYAN, A., RISANDI, J., & AKHWADY, R. (2023). Observasi Pasang Surut dan Arus di Muara Porong untuk Mendukung Pengembangan Pulau Lusi. In *Jurnal Teknologi Lingkungan* (Vol. 24, Number 2, pp. 200–206). <https://doi.org/10.55981/jtl.2023.986>
- Surya, A. R. (2025). ANALISIS MOTIVASI WISATAWAN BERKUNJUNG KE AJANG TURNAMEN E-SPORTMPL INDONESIA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

MINAT KHUSUS. 12–19.

Teguh, F. X., & Scott, N. (2026). GOVERNMENT-LED DMO AND COLLABORATIVE GOVERNANCE PRACTICES : CASE STUDY IN LABUAN BAJO ,. 20(June), 41–74. <https://doi.org/10.47608/jki.v20i12026.41-74>

VANESSA Wella Bella May Sheila, Elyanta Marciella, K. N. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUKIT HOLBUNG DI KABUPATEN SAMOSIR, SUMATERA UTARA. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

Yohanes Debritto Suhardi, Primus Gadu, A. S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI PANTAI SENGGIGI KABUPATEN LOMBOK. 3(3), 1001–1008.